



*SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, vol. 12, no. 2 (2023): 153-170

Copyright @ SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi

pISSN: 20888236; eISSN: 27220079

DOI: 10.46495/sdjt.v12i2.149

Submitted: 9 February 2023 / Accepted: 27 April 2023

---

## **Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Murid Distabilitas**

**Lena Anjarsari Sembiring**

GPdI Eben-Haezer Church Community, Pati

[lenaanjarsari27@gmail.com](mailto:lenaanjarsari27@gmail.com)

**Auw Tammy Yulianto**

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Surabaya

[tammyyulianto@gmail.com](mailto:tammyyulianto@gmail.com)

**Simon**

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Surabaya

[Simonpetrus45144@gmail.com](mailto:Simonpetrus45144@gmail.com)

### ***Abstract***

*The background of this paper was based on the fact that the contribution of teachers in helping to increase the confidence of students with disabilities had not been significant. The real contribution as a teacher was very necessary, considering that the students who were categorized as disabled in 2020-2021 had reached 144,621 students. The size of students with disabilities was a concern for every one of us, especially teachers, to help educationally and mentally. In describing this paper, the researchers used qualitative methods with a literature study approach. The formulation of questions to be answered in this article, what was the description of the problems of students with disabilities? What was the concrete contribution of PAK teachers in fostering the confidence of these students? The results of the discussion in this article suggested that the problems experienced by students with disabilities were that they received a negative stigma and were vulnerable to mental health. The teachers' real contribution to help the growth of the students' self-confidence was carried out through a friendship-based teaching approach, skill-based education and independence-based education. The students' confidence would grow if this was realized and the educators followed Jesus' attitude in humanizing disabled people.*

**Keywords:** *teacher; student; disability; Christian Education*

### **Abstrak**

Latar-belakang tulisan ini berpijak ditemukannya suatu fakta bahwa kontribusi para pengajar dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri murid penyandang distabilitas belum secara signifikan. Kontribusi nyata sebagai seorang guru amat diperlukan mengingat murid yang terkategori sebagai distabilitas pada tahun 2020-2021 mencapai angka 144.621 siswa. Besarnya murid penyandang distabilitas menjadi perhatian setiap kita terutama guru untuk membantu secara pendidikan maupun mental. Di dalam menguraikan tulisan ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Rumusan pertanyaan yang hendak dijawab dalam artikel ini, bagaimana gambaran problematik penyandang distabilitas? Serta seperti apa kongkret kontribusi pengajar PAK dalam menumbuhkan kepercayaan nara didik? Hasil pembahasan pada artikel ini mengemukakan bahwa problematik yang dialami murid penyandang distabilitas mereka menerima stigma negatif serta rawan pada kesehatan mental. Kontribusi nyata pengajar untuk membantu menumbuhkan kepercayaan diri murid melalui pendekatan guru berbasis *friendship*, pendidikan berbasis praktik ketrampilan serta

pendidikan berbasis kemandirian hidup. Kepercayaan diri murid akan bertumbuh bila hal ini akan terealisasi serta para pendidik mencontoh bagaimana sikap Yesus memanusiaikan kaum distabilitas.

**Kata Kunci:** pengajar; murid; distabilitas; Pendidikan Agama Kristen

## PENDAHULUAN

Istilah penyandang distabilitas adalah orang-orang yang dianggap memiliki keterbatasan fisik, mental, indra dan intelektualitas. Penyebutan istilah distabilitas ini untuk mengurangi sentimen negatif dari masyarakat atau kelompok bagi mereka yang mengalami kekurangan seperti orang pada umumnya.<sup>1</sup> Mudhafar Anzari menyebut kaum distabilitas ini adalah umumnya mereka mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh di mana mereka berada.<sup>2</sup> Penyebutan istilah distabilitas ini juga agar mereka tidak kehilangan harkat dan martabatnya hanya karena ketidaksempurnaan fisik, mental atau indra walau pada realitasnya masih sering ditemukan penyandang distabilitas yang termarginalkan dalam struktur sosial.<sup>3</sup> Ini menandakan penyandang distabilitas baik

orang dewasa maupun anak-anak memerlukan dukungan moril dan spiritual dari semua pihak.

Yosepha Pusparisa melaporkan jumlah peserta didik pada tahun 2020/2021 yang terkategori distabilitas mencapai 144.621 siswa. Adapun rincian dari angka ini, peserta didik yang duduk di tingkat Sekolah dasar (SD) mencapai 82.326 anak. Sedangkan nara-didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 36.884. Siswa ditingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) 25.411 jiwa.<sup>4</sup> Jumlah peserta didik yang distabilitas di atas tentu bukan hanya dari satu agama saja, namun nara-didik yang beragama Kristen pun ada yang terkategori sebagai penyandang distabilitas. Ini dipertegas oleh penelitian penelitian yang dilakukan oleh Nova Lisye Sinaulan,<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Dini Widinarsih, "PENYANDANG DISTABILITAS DI INDONESIA: PERKEMBANGAN ISTILAH DAN DEFINISI," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 20, no. 2 (2019): 127–142.

<sup>2</sup> Mudhafar Anzari, A Hamid Sarong, and M Nur Rasyid, "Hak Memperoleh Pendidikan Inklusif Terhadap Penyandang Distabilitas," *Syiah Kuala Law Journal* 2, no. 1 (2018): 57–73, <https://jurnal.unsyiah.ac.id/SKLJ/article/view/10586>.

<sup>3</sup> R R Putri A Priamsari, "Hukum Yang Berkeadilan Bagi Penyandang Distabilitas," *Masalah-Masalah Hukum* 48, no. 2 (2019): 215–223,

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/view/21176>.

<sup>4</sup> Yosepha Pusparisa, "Pelajar SLB Indonesia Tembus 140 Ribu Siswa," *Katadata Media Network*, last modified 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/pelajar-slb-indonesia-tembus-140-ribu-siswa>.

<sup>5</sup> Nova Lisye Sinaulan, Ellen S Kambey, and Semuel Selanno, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Siswa Tunarungu Di Era New Normal," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 6 (2021): 75–89, <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/965>.

Ricky Mallisa,<sup>6</sup> Amus Mauleky,<sup>7</sup> Solmeriana Sinaga,<sup>8</sup> dalam kaitan PAK pada anak yang distabilitas menunjukkan satu fakta, bahwa banyaknya kaum distabilitas dalam lingkup Pendidikan Agama Kristen. Sekalipun mereka tidak merincikan berapa jumlah peserta didik distabilitas dalam konteks PAK, temuan penelitian mereka memberikan suatu fakta murid distabilitas dalam lingkup PAK banyak ditemukan.

Besarnya jumlah peserta didik yang dikategorikan sebagai penyandang distabilitas membutuhkan perhatian dari semua pihak, baik orang tua, negara terlebih kontribusi guru. Konkret dari perhatian kepada nara didik yang distabilitas ini dengan pemenuhan pendidikan sebab negara menjamin pemberian hak pendidikan. Wiwik mengemukakan secara normatif, hukum menjamin penyandang distabilitas untuk memperoleh pendidikan. Itu termuat dalam UUD 1945 pasal 28H ayat (2) NRI yang

berbunyi: “Setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan persamaan dan keadilan dalam pendidikan.”<sup>9</sup> Ini menegaskan bahwa tidak adanya diskriminasi bagi siapa pun terlebih kelompok distabilitas.

Pesan konstitusi agar semua warga mendapatkan kesetaraan pendidikan khususnya bagi penyandang distabilitas, mendorong dalam hal ini guru agar membantu mengimplementasikan hal itu. Sudah menjadi tugas utama guru sejatinya untuk membantu nara didik semakin maju secara pendidikan termasuk membantu murid dalam menumbuhkan kepercayaan diri kepada murid yang menyandang distabilitas. Peserta didik yang dikategorikan sebagai penyandang distabilitas memiliki sikap minder dan rendah diri yang melekat dalam diri mereka, karena memandang dirinya tidak utuh sebagaimana orang lain.<sup>10</sup> Murid penyandang distabilitas yang dirujuk dalam

---

<sup>6</sup> Ricky Mallisa, “Pendidikan Agama Kristen Yang Terintegrasi Terhadap Pembentukan Karakter Dan Mental Penyandang Distabilitas” 2, no. 1 (2021): 1–14, <https://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/26>.

<sup>7</sup> Amus Mauleky, “Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Bagi Distabilitas,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 95–103, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/90>.

<sup>8</sup> Solmeriana Sinaga, “METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) UNTUK KELOMPOK DISTABILITAS DI GEREJA HURIA KRISTEN INDONESIA (HKI) RESORT LUBUK PAKAM,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4,

no. 1 (2019): 70–91, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/33>.

<sup>9</sup> Wiwik Afifah and Syofyan Hadi, “Hak Pendidikan Penyandang Distabilitas Di Jawa Timur,” *DiH: Jurnal Ilmu Hukum* 14, no. 28 (2018): 370101, <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/dih/article/view/1793>.

<sup>10</sup> Dian Lestari and Wirdanengsih Wirdanengsih, “Stereotipe Terhadap Perempuan Penyandang Distabilitas Di Kota Padang (Studi Pada Perempuan Penyandang Distabilitas Daksa Di DPC PPDI Kota Padang),” *Jurnal Perspektif* 3, no. 2 (2020): 262–271, <http://perspektif.pjj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/249>.

penelitian ini juga mengarah pada keterbatasan fisik. Di sinilah guru dituntut untuk membantu menumbuhkan kepercayaan diri murid yang distabilitas sebab percaya diri adalah karakter yang penting ditanamkan agar mereka menjadi generasi yang tidak mudah dipengaruhi hal-hal negatif di sekitarnya, optimis, dan tegar dalam menghadapi berbagai masalah dengan kemampuannya sendiri.<sup>11</sup> Dengan status keadaan distabilitas yang dialami oleh peserta didik, tentu kepercayaan diri sulit diperoleh mengingat ketidaksempurnaan diri mereka sebagai penyandang distabilitas. Akan tetapi bila guru melakukan upaya, akan dapat memecahkan persoalan yang dihadapi.

Peserta didik yang terkategori sebagai kaum distabilitas, memerlukan kontribusi guru agar pendidik membantu para murid distabilitas untuk meningkatkan dan bertambah kepercayaan dirinya. Akan tetapi permasalahan di lapangan ditemukan, masih adanya para guru yang belum banyak berkontribusi dalam membantu murid yang distabilitas. Hal ini termuat dari penelitian yang dilakukan oleh Sanisah kepada 250

orang guru. Temuan penelitiannya mengungkapkan bahwa guru belum melakukan upaya maksimal dalam melakukan pendampingan kepada anak distabilitas, serta kemampuan mengajar guru terhadap anak distabilitas juga masih belum signifikan.<sup>12</sup> Hasil penelitian Sanisah ini sekaligus menunjukkan suatu fakta bahwa kontribusi guru dalam meningkatkan kepercayaan diri nara didik yang distabilitas masih sangat minim.

Semua pihak terutama guru berkewajiban membantu peserta didik yang distabilitas dalam pengembangan intelektual maupun dalam menumbuhkan kepercayaan diri. Melihat realitas ini, bagaimana tindakan kongkret yang semestinya dilakukan oleh pengajar PAK, apakah bersikap pasif atau berperan aktif membantu? Sebab pengajar PAK tidak hanya sebatas mentransfer kognitif kepada peserta didik tetapi guru PAK diharapkan menolong peserta didiknya bila mengalami beragam permasalahan.<sup>13</sup> Keberagaman permasalahan nara didik itu diantaranya menumbuhkan kepercayaan diri mereka. Permasalahan ini sekaligus mendorong

<sup>11</sup> Das Salirawati, "Percaya Diri, Keingintahuan, Dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 2 (2012): 213–224, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1305>.

<sup>12</sup> Nurin Rochayati, Siti Sanisah, and others, "PERSEPSI GURU TENTANG PENDIDIKAN BAGI PENYENDANG DISTABILITAS," *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 10, no.

1 (2022): 92–104, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/geography/article/view/8279>.

<sup>13</sup> Lena Anjarsari Sembiring and Simon Simon, "Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen Dalam Membantu Pemulihan Traumatis Korban Pelecahan Seksual," *Jurnal Shan* 6, no. 1 (2022): 25–44, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/3624>.

agar Pendidikan Agama Kristen terintegrasi di mana semua pihak baik dalam pendidikan formal ataupun non formal yakni: gereja, keluarga dan masyarakat ataupun para penyandang distabilitas.<sup>14</sup> Bahkan Mauleky melaporkan dalam temuan penelitiannya bahwa kebanyakan gereja belum memiliki cukup perhatian terhadap jemaat distabilitas dengan kebutuhan belajar mereka.<sup>15</sup> Ini menunjukkan perhatian gereja maupun pengajar PAK belum banyak menyentuh aspek ini.

Permasalahan di atas menjadi dasar fokus peneliti untuk menguraikan seperti apa kontribusi kongkret dari pendidik agama Kristen dalam menumbuhkan kepercayaan diri nara-didik yang terkategori sebagai penyandang distabilitas. Dengan berfokus pada apa yang sebaiknya dilakukan oleh pengajar PAK dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri anak yang distabilitas, menjadi dasar perbedaan penelitian ini dari penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang ditulis oleh Solmeriana Sinaga menguraikan bagaimana metode *Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Untuk Kelompok Distabilitas Di*

*Gereja Huria Kristen Indonesia (Hki) Resort Lubuk Pakam*. Hasil temuannya metode yang digunakan dalam pembelajaran PAK kepada anak distabilitas dengan cara penerapan berkomunikasi, penggunaan analisis tugas dengan menginstruksi.<sup>16</sup> Ada juga penelitian Siti Sanisah yang membahas tentang *Persepsi Para Guru Terhadap Pendidikan Penyandang Distabilitas*. Hasil dari penelitiannya mengemukakan bahwa para guru cukup baik dalam memahami pendidikan bagi penyandang distabilitas, namun perannya dalam mendorong pendidikan bagi yang distabilitas belum signifikan.<sup>17</sup> Penelitian Sinaga membahas dari sisi bagaimana metode PAK diajarkan kepada peserta didik yang distabilitas, Sanisa membahas terkait pemahaman guru bagi penyandang distabilitas. Maka artikel ini menguraikan dari sisi kontribusi guru menumbuhkan kepercayaan diri. Perbedaan pembahasan ini sekaligus menjadi *gap* penelitian yang memberikan *novelty* dalam tulisan ilmiah ini. Topik ini ditulis bertujuan untuk memberikan sumbangsih literatur kealiamahan kepada pendidik andai mereka diperhadapkan dengan

---

<sup>14</sup> Mallisa, "Pendidikan Agama Kristen Yang Terintegrasi Terhadap Pembentukan Karakter Dan Mental Penyandang Distabilitas."

<sup>15</sup> Mauleky, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Bagi Distabilitas."

<sup>16</sup> Sinaga, "METODE PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) UNTUK KELOMPOK DISTABILITAS DI GEREJA HURIA KRISTEN INDONESIA (HKI) RESORT LUBUK PAKAM."

<sup>17</sup> Rochayati, Sanisah, and others, "PERSEPSI GURU TENTANG PENDIDIKAN BAGI PENYENDANG DISTABILITAS."

realitas di lapangan ketika mengajar naradidik yang distabilitas.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan literatur dipilih untuk mendeskripsikan secara konkret apa yang dilakukan oleh pengajar PAK dalam membantu menumbuhkan kepercayaan diri nara didik yang distabilitas. Dengan memilih pendekatan literatur, sumber data primer dalam artikel ini dihasilkan dari buku, jurnal maupun dari berita *online*. Zaro Vera mengemukakan penggunaan sumber-sumber yang digunakan dalam pendekatan literatur, sumber-sumber data itu harus relevan dan berkaitan dengan topik yang diulas, sehingga data yang dimuat kredibel.<sup>18</sup> Oleh karena itu, literatur yang digunakan peneliti dalam penulisan artikel ini selaras dengan topik yang ditulis. Di dalam menguraikan artikel ini, peneliti akan berfokus menjawab dua pertanyaan utama yaitu bagaimana gambaran problematik yang dihadapi peserta didik yang distabilitas? Serta kontribusi seperti apa yang dilakukan pengajar PAK dalam membantu menumbuhkan kepercayaan diri

murid penyandang distabilitas. Adapun kerangka kerja yang dilakukan peneliti dalam menyusun artikel ini diawali dengan memilah-milah literatur, mereduksi data, mendeskripsikan, menguraikan dan menyusun secara komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Problematik Nara-didik Penyandang Distabilitas

Unsur diskriminasi masih belum sepenuhnya hilang terhadap kaum distabilitas, ini ditandai masih adanya pelabelan stigma negatif dari mereka yang dianggap sempurna secara fisik, mental dan jiwani. Lorentius menguraikan dalam penelitiannya bahwa pada umumnya masyarakat menghindari kaum distabilitas dari kehidupan mereka. Hal itu dilakukan agar tidak mendapatkan stigma negatif dari penyandang distabilitas, karena penyandang distabilitas dianggap seperti sumber aib.<sup>19</sup> Bentuk diskriminasi lain yang berupa perbedaan hak-hak dalam pendidikan maupun fasilitas. Di dalam tesis penelitian yang dilakukan oleh Ginting dalam konteks pendidikan perguruan tinggi, kaum distabilitas kehilangan hak aksesibilitas sebagaimana dalam peraturan

<sup>18</sup> Juan Jesús Zaro Vera, "Literature as Study and Resource: The Purposes of English Literature Teaching at University Level," *Revista alicantina de estudios ingleses*, No. 04 (Nov. 1991); pp. 163-175 (1991).

<sup>19</sup> Lorentius Goa, "EFEKTIFITAS

PAGUYUBAN ORANG TUA DALAM PEMBERDAYAAN ANAK DISTABILITAS DI MOJOREJO BLITAR," *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4, no. 2 (2019): 86–106, <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/81>.

undang-undang nomor 29 tahun 2004 pasal 18 huruf (b) yang isinya mengandung unsur diskriminasi pada kaum distabilitas dalam menempuh pendidikan tinggi.<sup>20</sup> Ini menandakan jika di tingkat perguruan tinggi saja terdapat unsur diskriminasi, maka di tingkat pendidikan paling bawah pun kaum distabilitas mengalaminya. Bahkan di negara Amerika dan Inggris, diskriminasi terhadap penyandang distabilitas masih ditemukan.<sup>21</sup> Hal ini menunjukkan suatu fakta bahwa kaum distabilitas baik itu orang dewasa maupun anak-anak mengalami problematik hidup lebih besar dari orang yang tidak menyandang distabilitas.

Potret yang dialami oleh penyandang distabilitas memberikan suatu gambaran bahwa mereka mengalami tingkat permasalahan yang tinggi karena status distabilitas yang melekat. Gambaran persoalan yang dihadapi oleh kaum distabilitas khususnya jika dikaitkan pada peserta didik adalah mereka tidak memiliki kesempurnaan fisik jika merujuk dari pemaknaan distabilitas itu sendiri. Ketidaksempurnaan fisik ini tentu menjadi

persoalan bagi nara-didik yang distabilitas karena di dalam melakukan aktivitas pembelajaran yang menuntut gerakan fisik, mereka tidak dapat lakukan sepenuhnya. Contoh konkret pembelajaran yang membutuhkan gerakan fisik yang ekstra adalah olahraga, karena pembelajaran yang berbasis olah raga mengharuskan gerakan fisik yang leluasa. Bagi nara-didik yang difabel, tentu ini menjadi permasalahan dalam diri mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Triadi dalam penelitiannya, bahwa peserta didik yang tergolong distabilitas, mereka juga mengalami kesulitan belajar dalam hal membaca maupun menulis.<sup>22</sup> Keterbatasan fisik yang dialami oleh murid penyandang distabilitas ini membuat mereka tidak bisa sepenuhnya mandiri atas diri mereka maupun dalam pembelajaran.

Gambaran permasalahan lain dari murid penyandang distabilitas adalah mereka rawan tidak sehat secara mental. Sehat secara mental dapat dimaknai sebagai suatu kondisi batin yang tenang, tenteram disertai dengan adanya penyerahan diri kepada Tuhan. Kumowal memaknai

---

<sup>20</sup> MARCELINA TERESIA GINTING and others, "Diskriminasi Kaum Disabel Dalam Menempuh Pendidikan Tinggi" (Universitas Narotama, 2017).

<sup>21</sup> Arif Maftuhin, "Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan Penyandang Distabilitas," *INKLUSI: Journal of Disability Studies* 3, no. 2 (2016): 139–162, [https://ejournal.uin-](https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/030201)

[suka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/030201](https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/030201).

<sup>22</sup> Rai Bagus Triadi and Frilia Shantika Regina, "KESULITAN MENULIS PADA ANAK DISTABILITAS: STUDI KASUS ANAK GANGGUAN DISLEKSIA USIA 8 TAHUN" 5, no. 1 (2021): 167–179, <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/2574>.

kesehatan mental di dalam penelitiannya adalah setiap insan manusia yang dapat secara leluasa mengembangkan potensi diri yang dimiliki dan mampu beradaptasi di lingkungan yang baru di mana ia berada yang bertujuan membawa pada kebahagiaan diri.<sup>23</sup> Sementara menurut WHO, kesehatan mental dimaknai sebagai suksesnya seseorang mengatasi masalah kehidupannya dan menyadari potensi dirinya yang berdampak pada kemampuannya berkontribusi bagi komunitasnya.<sup>24</sup> Jika merujuk pada pemaknaan kata itu, maka nara didik penyandang distabilitas cenderung diterpa kesehatan mental. Faktor peserta didik mengalami hal itu karena menerima stigma negatif, diperhadapkan sikap rendah diri karena status distabilitasnya, serta diabaikan dalam konteks sosial. Darius mempertegas hal ini karena penerimaan masyarakat pada umumnya didasarkan pada konsep normalitas. Penyandang distabilitas dianggap tidak mampu berpartisipasi dalam masyarakat luas karena terikat oleh stigma sebagai orang-

orang yang abnormal.<sup>25</sup> Ini semakin meneguhkan suatu fakta, bahwa penyandang distabilitas khususnya peserta didik sangat rentan terhadap kesehatan mental

Tidak sempurna secara fisik, menerima stigma negatif dari orang lain, tidak leluasa melakukan aktivitas sebagaimana orang normal pada umumnya, menjadi gambaran betapa beratnya permasalahan kaum distabilitas. Ini juga yang dialami oleh peserta didik yang distabilitas, akibat keadaan mereka yang distabilitas itu, rasa percaya diri mereka sulit bertumbuh. Sebab, keterbatasan diri menjadi perangkap untuk menumbuhkan kepercayaan diri. Di dalam temuan penelitiannya Rosy mengungkapkan bahwa kondisi psikologis penyandang distabilitas rawan yang ditandai dengan emosi yang labil, kepercayaan diri yang kurang serta tingkat penerimaan pada diri sendiri tidak seutuhnya karena predikat distabilitas itu.<sup>26</sup> Humairah pun mengemukakan dalam penelitiannya bahwa sepuluh dari lima belas penyandang distabilitas selalu minder

<sup>23</sup> Angelita Zipora, "KESEHATAN MENTAL JEMAAT DI GEREJA NEW LIFE BANDUNG" (Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, 2022), <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/article/view/1203>.

<sup>24</sup> Yasipin Yasipin, Silvia Ayu Rianti, and Nurman Hidayat, "Peran Agama Dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja," *Manthiq* 5, no. 1 (2020): 25–31, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/3240>.

<sup>25</sup> Darius Darius and Filia Amelia Kasinda,

"Solidaritas Yesus Terhadap Distabilitas: Suatu Implikasi Praktis Solidaritas Gereja Terhadap Kaum Distabilitas," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 1 (2022): 35–48, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/136>.

<sup>26</sup> Rosy Maria Ulfa, Tontowi Jauhari, and Siti Bahiroh, "Pola Pembinaan Kepercayaan Diri Penyandang Distabilitas Daksa," *Bina 'Al-Ummah* 15, no. 1 (2020): 41–54, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alumamah/article/view/6551>.

bahkan malu untuk berinteraksi dengan orang yang dalam kondisi fisik normal.<sup>27</sup> Temuan itu memberikan suatu penjelasan, kepercayaan diri peserta didik yang distabilitas minim, kondisi itu juga menyebabkan kepercayaan diri murid sulit untuk bertumbuh. Kurangnya kepercayaan diri murid penyandang distabilitas mendorong setiap pengajar untuk berkontribusi mengatasi permasalahan ini.

### **Kontribusi Pengajar PAK dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Nara-didik Penyandang Distabilitas**

#### Pendekatan Guru Berbasis *Friendship*

Fungsi guru tidak hanya sebatas mentransfer *knowledge* (pengetahuan) kepada nara-didik, tetapi lebih dari pada itu, guru didorong supaya setiap murid merasa menjadi makhluk insani yang sempurna sekalipun mereka menyandang distabilitas. Di sinilah seorang pengajar dituntut untuk berkontribusi bagaimana melalui pendidikan, nara didik yang distabilitas menemukan dirinya sebagai insan yang memiliki kesempurnaan yang ditandai salah satunya dengan tumbuhnya

kepercayaan diri. Christiana menguraikan pendidikan itu harus dapat membantu manusia menyempurnakan dirinya sebagai manusia bagaimanapun kondisinya sebab setiap insan memiliki keistimewaan dan keunggulan yang tertanam dalam kodrati dari Sang Pencipta dalam bentuk tubuh, jiwa, pikiran, dan perasaan.<sup>28</sup> Ini artinya, melalui Pendidikan, guru menjadi perangkat utama dapat membawa nara-didik menemukan keunggulan diri sekalipun di tengah keterbatasan sebagai penyandang distabilitas.

Kontribusi konkret pengajar dalam menumbuhkan kepercayaan diri nara didik yang distabilitas dapat dilakukan pertama, guru memerankan dirinya sebagai teman dekat atau hubungan *friendship*. Pendekatan guru berbasis *friendship* atau bersahabat dengan peserta didik yang distabilitas merupakan langkah awal bila ingin menumbuhkan kepercayaan diri nara didik. Guru berbasis *friendship* (persahabatan) dapat dimaknai sebagai orang yang saling membutuhkan satu sama lain, orang yang sefrekuensi serta kedua individu saling memiliki ikatan emosional. Gambaran dari guru berbasis persahabatan dengan nara didik itu dengan menciptakan

---

<sup>27</sup> Nurfadila Humairah, Syahrul Alim, and others, "Kepercayaan Diri Dan Penyesuaian Diri Sebagai Prediktor Penerimaan Diri Pada Penyandang Distabilitas," *Jurnal Psikologi Karakter* 1, no. 2 (2021): 139–146, <https://journal.unibos.ac.id/jpk/article/view/1226>.

<sup>28</sup> Esther Christiana, "Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia," *Humaniora* 4, no. 1 (2013): 398–410, <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3450>.

suatu relasi yang kuat dan mampu merangkul perbedaan demi mencapai kebaikan, dan inilah yang disebut mutualitas yang resiprokal.<sup>29</sup> Oleh Susanto, persahabatan tidak hanya sebatas konsep atau teori melainkan persahabatan lebih mengarah pada tindakan praksis seseorang dalam merekatkan relasi dengan orang lain.<sup>30</sup> Ini menunjukkan konsep persahabatan harus terlihat dalam tindakan praksis yang membawa dampak bagi sesama.

Langkah yang dapat dilakukan seorang pengajar untuk merealisasikan pendekatan guru berbasis *friendship* ini adalah, ia membutuhkan keberadaan nara-didik sebagai sahabat dalam kebersamaan. Akan tetapi, pada umumnya yang membutuhkan untuk terciptanya relasi persahabatan hanya dari satu sisi yaitu penyandang distabilitas itu sendiri. Ini ditandai masih sulit ditemukan seorang pengajar yang benar-benar membutuhkan seorang penyandang distabilitas untuk menjalin persahabatan dengannya. Pendekatan yang dilakukan oleh seorang pengajar kepada naradidik yang distabilitas masih sebatas memberi belas kasihan atau iba karena di latar-belakangi kekurangan

yang dimiliki oleh nara didik yang distabilitas. Sanisah mengemukakan fakta di lapangan tidak semua guru memberikan perhatian dan dukungan penuh kepada nara didik yang distabilitas, ini sekaligus menjadi perhatian pemerintah untuk melakukan pengawasan kepada sekolah dan guru agar menolong murid yang distabilitas.<sup>31</sup> Guru melakukan pendekatan berbasis *friendship* seperti uraian di atas masih sangat jarang diterapkan oleh seorang pengajar.

Pendekatan guru berbasis *friendship* kepada naradidik yang distabilitas dapat menolong murid bertumbuh kepercayaan dirinya sebab guru berbasis *friendship* memosisikan dirinya sebagai layaknya teman yang memberi semangat dan membantu menata sampai terbentuk kepercayaan diri nara didik. Pendekatan berbasis persahabatan ini pun dilakukan oleh Yesus, karena itu solidaritasnya selalu terlihat bagi mereka yang distabilitas atau dengan kata lain yang termarginalkan. Darius mengemukakan di dalam Injil Matius tercatat ada tiga dimensi utama pelayanan Yesus kepada penyandang distabilitas. Adapun dimensi pertama dari pelayanan Yesus kepada

<sup>29</sup> Bernard Sixtus, "Friendship: Exploring Its Implications for the Church in Postmodernity," *Ecclesiology* 7, no. 1 (2011): 118–120, [https://brill.com/view/journals/ecso/7/1/article-p118\\_14.xml](https://brill.com/view/journals/ecso/7/1/article-p118_14.xml).

<sup>30</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, "‘Menjadi Sesama Manusia’ Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan

Bergereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 103–118, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/169>.

<sup>31</sup> Rochayati, Sanisah, and others, "PERSEPSI GURU TENTANG PENDIDIKAN BAGI PENYENDANG DISTABILITAS."

penyandang distabilitas terkait pelayanan mengajar. Pada bagian ini Yesus mengajar para penyandang distabilitas dengan berbasis kan *friendship* yang ditandai dengan para penyandang distabilitas itu bersukacita melalui pengajaran Yesus. Dimensi kedua Yesus melakukan pelayanan pemberitaan Injil (Mat. 4:23b). Pada bagian dimensi kedua ini menjelaskan bahwa para penyandang distabilitas itu membutuhkan keberadaan Injil. Dimensi ketiga memberikan pelayanan kesembuhan yang juga dapat dimaknai sebagai solidaritas Yesus yang terbingkai dalam persahabatan.<sup>32</sup> Apa yang diperbuat oleh Yesus kepada penyandang distabilitas memperlihatkan mereka sebagai orang yang berharga dan bernilai dan keberadaannya dibutuhkan. Dalam kaitan guru berbasis *friendship* kepada nara didik, murid dalam pandangan guru harus berharga, bernilai dan dibutuhkan kehadirannya oleh seorang pengajar.

Dengan merealisasikan bagaimana guru berbasis *friendship* kepada nara didik yang distabilitas maka guru memandang murid itu menjadi teman sekawan, teman sefrekuensi. Apabila hal itu diciptakan oleh seorang pengajar maka kepercayaan diri nara didik yang distabilitas akan semakin

tercipta secara signifikan. Alfina mengemukakan seorang guru adalah orang yang humanis, berpengetahuan, terampil, memiliki empati serta dilengkapi dengan ketrampilan dan pengalaman yang dapat menciptakan agar daya intelektual siswa kritis dan memiliki mentalitas yang positif.<sup>33</sup> Hal itu dapat tercipta bila seorang pengajar melakukan pendekatan berbasis *friendship* ini kepada para murid.

#### Pendidikan Berbasis Praktik Keterampilan

Kemudian kontribusi kedua yang dapat dilakukan oleh seorang pengajar dalam menumbuhkan kepercayaan diri nara didik yang distabilitas adalah pendidikan berbasis praktik keterampilan. Yang dimaksud pendidikan berbasis praktik keterampilan adalah guru tidak berfokus pada pemaparan teori pembelajaran, tetapi kepentingan pembelajaran yang dilakukan guru berfokus pada praktik keterampilan yang dimiliki oleh nara didik. Mursid memaparkan di dalam temuan penelitiannya bahwa pembelajaran berbasis praktik muaranya meningkatkan kompetensi, dapat meningkatkan hasil belajar, serta dapat membuat iklim yang membangkitkan keberanian belajar dan

---

<sup>32</sup> Darius and Kasinda, "Solidaritas Yesus Terhadap Distabilitas: Suatu Implikasi Praktis Solidaritas Gereja Terhadap Kaum Distabilitas."

<sup>33</sup> Alisa Alfina, "Guru Humanis Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *Jurnal*

*CARE (Children Advisory Research and Education)* 3, no. 3 (2016): 58–66, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/611>.

bekerja disertai komitmen yang tinggi serta kedisiplinan.<sup>34</sup> Ini menunjukkan jika pengajar menerapkan pendidikan berbasis praktik kepada nara-didik, maka potensi murid akan muncul dan berkembang melalui pendidikan berbasis praktik. Pendidikan berbasis praktik ini akan menolong murid yang distabilitas bertumbuh kepercayaan dirinya karena pendidikan berbasis praktik bertujuan menggali dan menajamkan potensi murid yang terpendam.

Gagasan yang dilakukan dalam pembelajaran berbasis praktik kepada murid yang distabilitas akan menolong naradidik terbentuk kepercayaan diri mereka. Sebab kepercayaan diri murid penyandang distabilitas rendah karena mereka sulit menemukan potensi diri yang menyebabkan semakin rendahnya kepercayaan diri. Apabila pengajar berfokus pada bagaimana pendekatan pendidikan berbasis praktik ini dilakukan, akan membantu para murid semakin mantap kepercayaan dirinya. Niken mengungkapkan bahwa pelajar yang dikategorikan distabilitas memerlukan pembelajaran khusus. Diantaranya, model

pembelajaran yang menyediakan wadah dalam pengembangan dan eksplorasi yang bertujuan supaya mereka dapat mendemonstrasikan pengetahuan yang diperolehnya melalui pendidikan berbasis praktik.<sup>35</sup> Sebuah ungkapan menyatakan, pembelajaran yang efisien adalah mempraktikkan teori itu karena dengan mempraktikkan teori pembelajaran, hal itu akan membuat peserta yang diajar mengamalkan apa saja yang diterima dari seorang pengajar. Pembelajaran berbasis praktik ini juga secara umum dikenal dengan istilah praktik tindakan kelas.<sup>36</sup> Ini artinya, pembelajaran berbasis praktik bagi kaum distabilitas mampu merangsang minat mereka serta dapat menemukan potensi diri. Melalui pembelajaran berbasis praktik ini maka murid yang distabilitas membantu peningkatan kepercayaan diri. Sebab itu, pembelajaran yang efisien adalah mempraktikkan teori karena dengan mempraktikkan teori pembelajaran, itu membuat nara didik mengamalkan apa yang diterima dari pengajar mereka.

Pendidikan berbasis praktik juga merupakan metode dalam pembelajaran pada masa Perjanjian Baru. Pendidikan

<sup>34</sup> R Mursid, "Pengembangan Model Pembelajaran Praktik Berbasis Kompetensi Berorientasi Produksi," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 5, no. 1 (2013), <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1257>.

<sup>35</sup> Niken Probondani Astuti Trisutomo and Rizal Bakri, "Pengenalan Aplikasi Simulator Bank Berbasis Internet Pada Mahasiswa Penyandang

Distabilitas," *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi* 2, no. 1 (2022): 446–452, <https://jurnal.politap.ac.id/index.php/literasi/article/view/303>.

<sup>36</sup> Lena Anjarsari Sembiring and Simon Simon, "Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 32–45.

berbasis praktik ini dikenal dengan pendidikan berbasis magang. Pendidikan berbasis magang memiliki makna seorang murid akan mempelajari kelebihan gurunya baik dari segi cara berpikir gurunya maupun tindakannya. Pola pembelajaran berbasis magang ini agar murid mengubah diri menjadi tiruan yang mirip dengan gurunya.<sup>37</sup> Pendidikan berbasis magang ini erat kaitannya dengan praktik sehingga mempercepat seseorang untuk terampil dan mengetahui apa yang dipelajarinya. Husein mengemukakan bahwa pendidikan berbasis magang merupakan desain dalam sistem kependidikan dalam masa PB. Pendidikan berbasis magang atau praktik ini bermuara pada peningkatan *skill* peserta didik sekaligus transfer spiritual seorang pengajar kepada nara-didik. Pendidikan berbasis magang dalam PB ini bertujuan agar para murid mempraktikkan dan melihat contoh nyata dari pembelajaran yang diterima dari seorang guru, serta melatih peserta didik untuk memiliki visi yang lebih visioner.<sup>38</sup> Dalam kaitan pendidikan berbasis praktik kepada peserta didik yang distabilitas, penerapan pembelajaran ini akan menolong mereka melatih ketrampilan diri yang nantinya berdampak pada tumbuhnya kepercayaan

diri bila semakin terampil dan memiliki *skill* yang dapat membantu mereka dalam menggapai masa depan. Melakukan pembelajaran yang berfokus pada praktik merupakan bentuk kontribusi seorang pengajar dalam membantu meningkatkan diri murid penyandang distabilitas.

#### Pendidikan Berbasis Kemandirian Hidup

Kemudian peningkatan kepercayaan diri nara-didik yang distabilitas dapat dilakukan oleh seorang pengajar melalui pendidikan berbasis kemandirian hidup. Kemandirian adalah sebuah kemampuan untuk bertindak serta tidak bergantung kepada orang lain. Tidak bisa dipungkiri bahwa persepsi masyarakat umum yang menilai bahwa kaum penyandang distabilitas kurang dalam kemandirian. Realita ini menunjukkan bahwa dengan mengajarkan pendidikan berbasis kemandirian kepada nara didik yang distabilitas, akan membantu para murid membentuk kepercayaan diri. Wahyuningsih mengemukakan dengan mengajarkan kemandirian kepada murid merupakan pembentukan nara-didik untuk memiliki karakter baik yang diwujudkan

---

<sup>37</sup> Michael J Cook, "Rabbinic Judaism and Early Christianity: From the Pharisees to the Rabbis," *Review & Expositor* 84, no. 2 (1987): 201–220.

<sup>38</sup> Hernawati Husain, Lena Anjarsari

Sembiring, and Simon Simon, "Menerapkan Pola Pendidikan Perjanjian Baru Pada Pendidikan Kristiani Masa Kini," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021).

dalam karakter kemandirian.<sup>39</sup> Pandangan umum yang menilai kaum distabilitas kurang mandiri dan bergantung kepada orang tidak dapat dinafikan. Ketergantungan kepada orang itu menyebabkan penyandang distabilitas tidak mandiri. Sari mengungkapkan bahwa setiap anak yang distabilitas, tingkat kemandirian mereka beragam. Namun mayoritas mereka kurang mandiri dalam melakukan rutinitasnya karena status yang dialaminya.<sup>40</sup> Ini menunjukkan kemandirian penyandang distabilitas dalam kaitan bagi peserta didik masih amat berkurang.

Contoh kongkret penerapan pembelajaran berbasis kemandirian kepada murid distabilitas dengan mendorong mereka untuk memakai seragam tanpa harus melibatkan orang tua dan memiliki inisiatif mengerjakan tugas-tugas sekolah. Hal-hal yang mendasar ini perlu dilakukan oleh peserta didik penyandang distabilitas yang bertujuan membentuk sikap kemandirian sekalipun ada keterbatasan. Mengajarkan pembelajaran berbasis kemandirian sekaligus membentuk peserta

didik menjadi insan yang tidak bergantung kepada orang lain. Apabila mereka tidak bergantung kepada orang lain, maka secara otomatis tingkat kepercayaan diri akan bertambah. Dalam penerapan pendidikan berbasis kemandirian, pengajar memerankan dirinya sebagai pendamping yang memantau dan mengawasi naradidik dalam perkembangan kemandirian mereka. Ani Mardiyati mengemukakan bahwa terbentuknya kemandirian penyandang distabilitas tidak lepas dari peran pendampingan seseorang. Pendampingan yang dilakukan itu harus berkelanjutan agar makin meningkatkan ketrampilan dan kepercayaan diri kaum distabilitas yang didasarkan pada sikap kerelawanan.<sup>41</sup>

Kurangnya kepercayaan diri murid yang distabilitas dipengaruhi oleh salah satu faktor mereka yaitu kurangnya kemandirian hidup. Melalui pembelajaran berbasis kemandirian yang diterapkan oleh pengajar, itu membantu membentuk kepercayaan diri nara didik. Dalam konteks Alkitab, Zakheus adalah orang yang dikategorikan sebagai distabilitas. Walau ia tidak ada kecacatan fisik, namun badannya

<sup>39</sup> Sri Wahyuningsih and Siti Umaeroh, "Penanaman Karakter Kemandirian Pada Anak Distabilitas Grahita Melalui Pembelajaran Tematik Di SDLB Kaliwungu Kudus," *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 166–179, <http://journal.unilak.ac.id/index.php/lectura/article/view/6323>.

<sup>40</sup> I G N Made Kusuma Negara Kusuma Negara, I Putu Agus Endra Susanta, and others, "KEMANDIRIAN PERSONAL HYGIENE PADA DISTABILITAS DI SLB D YPAC BALI," *Jurnal*

*Riset Kesehatan Nasional* 6, no. 1 (2022): 31–35, <https://ejournal.itekes-bali.ac.id/jrkn/article/view/345>.

<sup>41</sup> Ani Mardiyati and others, "Peran Pendamping Berbasis Masyarakat Bagi Penyandang Distabilitas Dalam Membangun Kemandirian," *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 41, no. 2 (2017): 133–144, <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/mediainformasi/article/view/2265>.

yang pendek yang tidak lazim di masa itu, membuat ia dikategorikan sebagai penyandang distabilitas. Benawa mengemukakan Zakheus tidak hanya distabilitas secara fisik, tetapi juga secara politik bahkan agama. Aspek distabilitas fisiknya dari badannya yang pendek dan tidak proporsional di kalangan suku bangsa Semantik yang tinggi besar.<sup>42</sup> Walau Zakheus secara fisik dianggap kurang, namun kemandirian terlihat jelas dalam dirinya melalui inisiatif yang diperbuat untuk berjumpa dengan Yesus. Dalam Konteks pembelajaran berbasis kemandirian kepada murid yang distabilitas, akan menciptakan sikap inisiatif bagi murid. Sikap inisiatif itu membuat murid makin matang dalam kepercayaan diri.

## KESIMPULAN

Fakta bahwa peserta didik penyandang distabilitas bermasalah terkait kepercayaan dirinya, hal ini dikarenakan status distabilitas yang tidak seperti orang normal pada umumnya. Kurangnya kepercayaan diri murid penyandang distabilitas juga ditengarai oleh adanya stigma negatif yang datang dari khalayak

umum. problematik yang dihadapi murid penyandang distabilitas ini, mengajak para guru untuk membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri melalui pendidikan sebab setiap insan berhak memperoleh pendidikan termasuk murid yang terkategori distabilitas. Oleh sebab itu kontribusi yang dapat dilakukan guru dalam menumbuhkan kepercayaan murid distabilitas, dengan pendidikan berbasis pendekatan berbasis Friendship, pendidikan berbasis ketrampilan dan kemandirian hidup. Melalui kontribusi para guru, murid yang merasa hidup mereka tidak sempurna sebagaimana orang normal pada umumnya, akan merasa menjadi makhluk insani yang seutuhnya yang ditandai besarnya kepercayaan diri sekalipun di tengah keterbatasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Wiwik, and Syofyan Hadi. "Hak Pendidikan Penyandang Distabilitas Di Jawa Timur." *DiH: Jurnal Ilmu Hukum* 14, no. 28 (2018): 370101. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/dih/article/view/1793>.
- Alfina, Alisa. "Guru Humanis Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)." *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 3, no. 3 (2016): 58–

---

<sup>42</sup> Arcadius Benawa, "Sikap Respek Yesus Terhadap Penyandang Distabilitas," *International Journal of Disabilities and Social Inclusion* 2, no.

01 (2022): 35–40, <https://www.ijodasi.org/index.php/ijodasi/article/view/23>.

66. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/611>.
- Anzari, Mudhafar, A Hamid Sarong, and M Nur Rasyid. "Hak Memperoleh Pendidikan Inklusif Terhadap Penyandang Distabilitas." *Syiah Kuala Law Journal* 2, no. 1 (2018): 57–73. <https://jurnal.unsyiah.ac.id/SKLJ/article/view/10586>.
- Benawa, Arcadius. "Sikap Respek Yesus Terhadap Penyandang Distabilitas." *International Journal of Disabilities and Social Inclusion* 2, no. 01 (2022): 35–40. <https://www.ijodasi.org/index.php/ijodasi/article/view/23>.
- Christiana, Esther. "Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia." *Humaniora* 4, no. 1 (2013): 398–410. <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3450>.
- Cook, Michael J. "Rabbinic Judaism and Early Christianity: From the Pharisees to the Rabbis." *Review & Expositor* 84, no. 2 (1987): 201–220.
- Darius, Darius, and Filia Amelia Kasinda. "Solidaritas Yesus Terhadap Distabilitas: Suatu Implikasi Praktis Solidaritas Gereja Terhadap Kaum Distabilitas." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12, no. 1 (2022): 35–48. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/136>.
- GINTING, MARCELINA TERESIA, and others. "Diskriminasi Kaum Disabel Dalam Menempuh Pendidikan Tinggi." Universitas Narotama, 2017.
- Goa, Lorentius. "EFEKTIFITAS PAGUYUBAN ORANG TUA DALAM PEMBERDAYAAN ANAK DISTABILITAS DI MOJOREJO BLITAR." *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4, no. 2 (2019): 86–106. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/81>.
- Humairah, Nurfadila, Syahrul Alim, and others. "Kepercayaan Diri Dan Penyesuaian Diri Sebagai Prediktor Penerimaan Diri Pada Penyandang Distabilitas." *Jurnal Psikologi Karakter* 1, no. 2 (2021): 139–146. <https://journal.unibos.ac.id/jpk/article/view/1226>.
- Husain, Hernawati, Lena Anjarsari Sembiring, and Simon Simon. "Menerapkan Pola Pendidikan Perjanjian Baru Pada Pendidikan Kristiani Masa Kini." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021).
- Lestari, Dian, and Wirدانengsih Wirدانengsih. "Stereotipe Terhadap Perempuan Penyandang Distabilitas Di Kota Padang (Studi Pada Perempuan Penyandang Distabilitas Daksa Di DPC PPDI Kota Padang)." *Jurnal Perspektif* 3, no. 2 (2020): 262–271. <http://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/249>.
- Maftuhin, Arif. "Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan Penyandang Distabilitas." *INKLUSI: Journal of Disability Studies* 3, no. 2 (2016): 139–162. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/030201>.
- Mallisa, Ricky. "Pendidikan Agama Kristen Yang Terintegrasi Terhadap Pembentukan Karakter Dan Mental Penyandang Distabilitas" 2, no. 1 (2021): 1–14. <https://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/26>.
- Mardiyati, Ani, and others. "Peran Pendamping Berbasis Masyarakat Bagi Penyandang Distabilitas Dalam Membangun Kemandirian." *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan*

- Sosial* 41, no. 2 (2017): 133–144.  
<https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/mediainformasi/article/view/2265>
- Mauleky, Amus. “Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Bagi Distabilitas.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 95–103.  
<https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/90>
- Mursid, R. “Pengembangan Model Pembelajaran Praktik Berbasis Kompetensi Berorientasi Produksi.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 5, no. 1 (2013).  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1257>
- Negara, I G N Made Kusuma Negara Kusuma, I Putu Agus Endra Susanta, and others. “KEMANDIRIAN PERSONAL HYGIENE PADA DISTABILITAS DI SLB D YPAC BALI.” *Jurnal RIset Kesehatan Nasional* 6, no. 1 (2022): 31–35.  
<https://ejournal.itekes-bali.ac.id/jrkn/article/view/345>
- Priamsari, R R Putri A. “Hukum Yang Berkeadilan Bagi Penyandang Distabilitas.” *Masalah-Masalah Hukum* 48, no. 2 (2019): 215–223.  
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/view/21176>
- Rochayati, Nurin, Siti Sanisah, and others. “PERSEPSI GURU TENTANG PENDIDIKAN BAGI PENYENDANG DISTABILITAS.” *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 92–104.  
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/geography/article/view/8279>
- Salirawati, Das. “Percaya Diri, Keingintahuan, Dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 2 (2012): 213–224.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1305>
- Sembiring, Lena Anjarsari, and Simon Simon. “Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen Dalam Membantu Pemulihan Traumatis Korban Pelecahan Seksual.” *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (2022): 25–44.  
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/3624>
- . “Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 32–45.
- Sinaga, Solmeriana. “METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) UNTUK KELOMPOK DISTABILITAS DI GEREJA HURIA KRISTEN INDONESIA (HKI) RESORT LUBUK PAKAM.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 70–91.  
<http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/33>
- Sinaulan, Nova Lisy, Ellen S Kambey, and Semuel Selanno. “Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Siswa Tunarungu Di Era New Normal.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 6 (2021): 75–89.  
<http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/965>
- Sixtus, Bernard. “Friendship: Exploring Its Implications for the Church in Postmodernity.” *Ecclesiology* 7, no. 1 (2011): 118–120.  
[https://brill.com/view/journals/ecso/7/1/article-p118\\_14.xml](https://brill.com/view/journals/ecso/7/1/article-p118_14.xml)
- Susanta, Yohanes Krismantyo. “Menjadi Sesama Manusia’ Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan

- Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 103–118.  
<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/169>.
- Triadi, Rai Bagus, and Frilia Shantika Regina. “KESULITAN MENULIS PADA ANAK DISTABILITAS: STUDI KASUS ANAK GANGGUAN DISLEKSIA USIA 8 TAHUN” 5, no. 1 (2021): 167–179.  
<https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/2574>.
- Trisutomo, Niken Probondani Astuti, and Rizal Bakri. “Pengenalan Aplikasi Simulator Bank Berbasis Internet Pada Mahasiswa Penyandang Distabilitas.” *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi* 2, no. 1 (2022): 446–452.  
<https://jurnal.politap.ac.id/index.php/literasi/article/view/303>.
- Ulfa, Rosy Maria, Tontowi Jauhari, and Siti Bahiroh. “Pola Pembinaan Kepercayaan Diri Penyandang Distabilitas Daksa.” *Bina 'Al-Ummah* 15, no. 1 (2020): 41–54.  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alummah/article/view/6551>.
- Wahyuningsih, Sri, and Siti Umaeroh. “Penanaman Karakter Kemandirian Pada Anak Distabilitas Grahita Melalui Pembelajaran Tematik Di SDLB Kaliwungu Kudus.” *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 166–179.  
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/lectura/article/view/6323>.
- Widinarsih, Dini. “PENYANDANG DISTABILITAS DI INDONESIA: PERKEMBANGAN ISTILAH DAN DEFINISI.” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 20, no. 2 (2019): 127–142.
- Yasipin, Yasipin, Silvia Ayu Rianti, and Nurman Hidayat. “Peran Agama Dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja.” *Manthiq* 5, no. 1 (2020): 25–31.  
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/3240>.
- Yosepha Pusparisa. “Pelajar SLB Indonesia Tembus 140 Ribu Siswa.” *Katadata Media Network*. Last modified 2021.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/pelajar-slb-indonesia-tembus-140-ribu-siswa>.
- Zaro Vera, Juan Jesús. “Literature as Study and Resource: The Purposes of English Literature Teaching at University Level.” *Revista alicantina de estudios ingleses, No. 04 (Nov. 1991); pp. 163-175 (1991)*.
- Zipora, Angelita. “KESEHATAN MENTAL JEMAAT DI GEREJA NEW LIFE BANDUNG.” Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, 2022. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight/article/view/1203>.